

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Mengacu pada pemikiran futurolog Alvin Toffler, peradaban masyarakat memang bergerak pada tiga gelombang besar, sehingga arahnya adalah masyarakat agraris, lalu bergerak menjadi masyarakat industri, dan terakhir membentuk masyarakat informasi yang berbasis pengetahuan. Perubahan tersebut tidak bisa dicapai secara instan. Ukuran perubahannya pun bukanlah sebatas pergeseran jenis mata pencaharian masyarakat. Namun, yang lebih penting adalah soal cara pandang, cara pikir, dan cara hidup dalam menghadapi persoalan hidup sehari-hari. Pada era globalisasi seperti sekarang, kebutuhan manusia terhadap informasi kini dipenuhi oleh berbagai media, mulai dari cetak sampai dengan elektronik seperti televisi. Kebutuhan manusia dimulai dari kebutuhan primer yang harus terpenuhi demi kelangsungan hidupnya hingga kebutuhan tersier sebagai pelengkap atau pernyataan status sosialnya.

Survey international foundation for election system (IFES) mengungkapkan, 85 % masyarakat Indonesia memperoleh informasi dari televisi. Sedangkan menurut Media Index Wave 2005, televisi dikonsumsi 92 % masyarakat Indonesia, mengalahkan surat kabar yang hanya 28 % dan majalah dengan 19 %.

Data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2006, menyatakan bahwa masyarakat kita lebih memilih menonton TV (85,9%) sebagai sumber utama untuk mendapatkan informasi, dan/atau mendengarkan radio (40,3%) dan membaca koran (23,5%). ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)).

Data tersebut menyadarkan kalangan industri bahwa TV menjadi sebuah lahan bisnis yang prospektif sehingga memicu pertumbuhan jumlah TV yang mengudara di Indonesia, termasuk di provinsi Jawa Barat. Fakta bahwa tingginya rata-rata kepemilikan televisi serta ramainya siaran TV yang mengudara membuat akses siaran serta ragam konten siaran semakin mudah diperoleh oleh seluruh kalangan masyarakat. Jawa Barat sendiri hingga tahun 2007 diklaim sebagai provinsi dengan proporsi terbanyak jumlah radio dan TV mencapai 719 pemohon ijin untuk mendirikan lembaga penyiaran, 300 diantaranya berbentuk radio dan TV komunitas. Beberapa Televisi lokal yang sudah mengudara dan meramaikan dunia penyiaran Jawa Barat antara lain Bandung TV, MQ TV, STV, IMTV, Padjadjaran TV, PJTV, CTTV dan tidak lama lagi akan mengudara beberapa TV local dan TV komunitas. Bahkan ditengarai tidak lama lagi akan hadir TV digital berbayar menyemarakkan dunia *broadcast* yang dapat diakses melalui TV mobile dan handphone. Selain itu, TV nasional antara lain RCTI, SCTV, ANTEVE, TPI, TV One, Indosiar, TVRI, Global TV

Keberadaan TV dengan beragam siarannya saat ini mulai memunculkan banyak permasalahan ketika iklim persaingan mendorong kompetisi kearah yang semakin tidak sehat. Persaingan bila dilihat secara global tidak hanya terjadi secara sektoral akan tetapi meluas mulai dari siaran TV Internasional, lokal swasta hingga TV lokal daerah dalam hal ini siaran TV daerah Jawa Barat.

Bukti-bukti pelanggaran dari hasil riset secara statistik terdiri dari “Pelanggaran konten acara tentang kekerasan 42,8%, pornografi 36,3%, mistik 17,2%, lain-lain yaitu tayangan pengobatan alternatif ,menuju takhayul, kuis

berbau judi 3.7%” (Hasil monitoring KPID terkait pelanggaran konten siaran TV local Mei - Agustus 2007).

Menyikapi permasalahan ini, muncul golongan masyarakat yang merasa bertanggung jawab dengan mengambil sikap terhadap dampak yang ditimbulkan oleh TV melalui berbagai bentuk mulai dari hal terkecil dengan membatasi anggota keluarga seperti anak untuk menyaksikan TV hingga kegiatan berupa kampanye terbuka. Bahkan belum lama ini Menteri Negara Pemuda dan Olah raga pun angkat bicara dikutip dari harian Pikiran Rakyat senin 31 Desember 2007, menyampaikan pesan ”banyak para sineas film yang kurang berpihak terhadap nilai etik dan moral, sebaliknya para sineas mengedepankan sisi komersial dan mengikuti tren pasar, sehingga tema film mengabaikan tema moral dan kurang mendidik”. Masyarakat yang kritis inilah yang berikutnya akan menjadi cikal bakal pemerhati siaran atau lebih dikenal dengan *Media Watch*.

Kenyataannya di Indonesia sendiri telah banyak lahir *media watch* yang berdiri dalam berbagai wadah organisasi independent maupun kelembagaan sebagai pemerhati dunia penyiaran termasuk di dalamnya lembaga KPI . Tujuan dibentuknya KPI sendiri adalah untuk melaksanakan apa yang diamanatkan dalam UU RI No. 32 tahun 2002 tentang dunia penyiaran di Indonesia dengan paradigma baru.

Kehadiran UU yang dikeluarkan tanggal 28 Desember 2002 ini membuka jalan bagi keterlibatan masyarakat publik dalam setiap aktivitas dunia penyiaran. Hal tersebut didasari bahwa aktivitas penyiaran merupakan aktivitas yang berada

pada ranah publik, apalagi diibaratkan frekuensi merupakan milik publik dan sebesar-besarnya diabdikan bagi kepentingan publik.(KPID Jawa Barat, 2004: 2 ).

Salah satu amanat dari UU ini adalah adanya lembaga independen yang menjadi representasi publik serta mempunyai tugas dan kewenangan yang komprehensif menangani masalah penyiaran di Indonesia, termasuk jika terjadi pelanggaran yang merugikan kepentingan publik.

Seperti pembahasan sebelumnya, persaingan yang ketat antar stasiun TV baik lokal maupun nasional membawa dampak pada meningkatnya potensi pelanggaran konten siaran. Berbagai stasiun TV berlomba-lomba menayangkan acara-acara yang banyak menyedot pemirsa, walaupun sering kali harus menyuguhkan acara-acara yang tidak berkualitas dan bermanfaat , bahkan cenderung pada hal yang berdampak negatif bagi pemirsanya. Kuatnya pengaruh tontonan televisi terhadap perilaku seseorang telah dibuktikan lewat penelitian ilmiah. Seperti diungkapkan oleh hasil penelitian *American Psychological Association* (APA) pada 1995 bahwa “tayangan yang bermutu akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku baik, sedangkan tayangan kurang bermutu akan mendorong seseorang untuk berperilaku buruk”.

Bahkan, penelitian itu menyimpulkan bahwa hampir semua perilaku buruk yang dilakukan orang adalah hasil dari pelajaran yang mereka terima dari media semenjak usia anak-anak.

Melihat kondisi masyarakat yang ada saat ini, KPID pun mengambil sikap dengan menjalankan sebuah program bernama GEMAS PEDAS (Gerakan Media Sehat dan Pemirsa Cerdas) dengan salah satu kegiatannya adalah literasi media.

Gerakan literasi media menjadi pilihan terakhir bagi KPID Jabar, yang wewenangnya terus-menerus digerogeti oleh arogansi kekuasaan pemerintah. Setelah kehilangan hak mengeluarkan perijinan, KPID harus pula melepaskan dari genggamannya mengenai hak untuk menindak pelanggaran isi siaran melalui PP 50/2006 tentang penyelenggaraan lembaga penyiaran swasta. Suatu prestasi tersendiri bagi KPID Jabar khususnya yang berani melakukan gerakan literasi media ini melalui berbagai kegiatan yang tercakup di dalamnya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, 'Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara'. Dari rumusan tersebut, cukup jelas bahwa gerakan literasi media sangat sesuai dengan tujuan sistem pendidikan nasional Indonesia.

## **1.2 Rumusan masalah.**

Permasalahan umum dalam penelitian ini dirumuskan untuk mengetahui sejauh manakah peranan KPID Jabar dalam menumbuhkan literasi media terhadap pemirsa televisi, dengan rincian pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa literasi media perlu ditumbuhkan pada setiap pemirsa televisi?
2. Bagaimanakah Upaya yang dilaksanakan KPID dalam menumbuhkan literasi media kepada pemirsa televisi?

3. Kendala yang dihadapi dan daya dukung yang dimiliki oleh KPID dalam menumbuhkan literasi media terhadap pemirsa televisi ?

### **1.3 Tujuan penelitian.**

Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui sejauhmana peranan KPID dalam menumbuhkan literasi media terhadap pemirsa televisi. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi mengapa literasi media perlu ditumbuhkan dan dimiliki pemirsa televisi
2. Identifikasi upaya-upaya yang dilaksanakan oleh KPID dalam menumbuhkan literasi media terhadap pemirsa televisi.
3. Identifikasi kendala yang dihadapi dan daya dukung yang dimiliki oleh KPID dalam menumbuhkan literasi media terhadap pemirsa televisi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan/teoritis maupun kepentingan praktis dalam kehidupan masyarakat pelaku penyiaran dan pemirsa televisi.

1. Manfaat teoritis.

Kajian tentang literasi media merupakan salah satu kajian implementasi tentang ilmu komunikasi dan media pendidikan, sehingga secara konseptual penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berarti terhadap pengembangan kajian bidang keilmuan tersebut.

## 2. Manfaat praktis.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi :

- a. Institusi pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional.
- b. KPID sebagai lembaga milik publik yang diharapkan akan lebih komitmen dan profesional dalam mencerdaskan pemirsa televisi.
- c. Pemirsa televisi agar mampu mengikatkan kesadaran dan kecerdasan tatkala berhadapan dengan tayangan televisi.

### **1.5 Batasan Masalah**

1. Penelitian hanya difokuskan pada KPID wilayah Jawa Barat serta regional tanggung jawabnya yaitu Jawa Barat. Pilihan terhadap KPID Jabar karena kinerjanya yang proaktif dalam penyusunan program-program kerja hingga KPID Jabar akhirnya dinobatkan menjadi KPID terbaik (berdasarkan penilaian dari KPI Pusat) dibandingkan dengan KPID daerah lainnya di Indonesia hingga saat ini.
2. Penelitian hanya membahas PEDAS (pemirsa cerdas) dari keseluruhan program kerja GEMAS PEDAS menyangkut upaya literasi media.
3. Fokus segmentasi penelitian hanya pada tiga media watch yaitu Komite Pendidik Pemantau Isi Siaran (KPPIS), Dewan Masjid Indonesia (DMI), Bandung School Communications (Bascooms)
4. Penelitian terbatas pada periode tahun 2007.

### **1.6 Definisi Operasional**

## 1. Upaya

Upaya adalah suatu usaha untuk mencapai suatu maksud, untuk memecahkan suatu persoalan. (Tim Ganesha Sains Bandung, 2001: 502) Pengertian Upaya yang dimaksud dalam penelitian disini adalah segala kegiatan yang dilakukan KPID Jabar untuk menumbuhkan literasi media terhadap pemirsa televisi.

## 2. KPID Jabar

Dalam penelitian ini lebih dipusatkan pada fungsi KPID Jabar sebagai badan regulator yang mengatur isi siaran, menjadikan UU 32/2002 dan P3SPS sebagai rujukan bagi media penyiaran untuk menyajikan apa yang boleh dan tidak tentang isi siaran. Dengan asumsi bahwa penyiaran membawa pengaruh sangat luas dalam mengubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan kepercayaan pemirsanya. Masyarakat Jawa Barat sebagai pemirsa televisi dengan kondisi demografi dan sosio-psikogafi yang heterogen namun tetap memiliki norma, budaya, dan agama. Secara sosiologi, umumnya pemirsa televisi di Jawa Barat masih menjadi *silent majority* (kelompok besar yang pasif) artinya belum bersikap kritis dan selektif terhadap tayangan televisi. Atas pertimbangan tersebutlah gerakan literasi media menjadi prioritas program KPID Jabar.

## 3. Menumbuhkan

Secara harfiah Menumbuhkan berarti Menjadikan atau menyebabkan (Tim Ganesha Sains Bandung, 2001: 490). Pengertian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membangkitkan potensi 'literer' yaitu sikap selektif dan cerdas yang ada pada setiap pemirsa tatkala menonton tayangan televisi.

#### 4. Literasi media

Literasi media atau melek media berdasarkan UU RI No. 32 tahun 2002 pasal adalah upaya pencerdasan masyarakat pemirsa televisi agar lebih selektif dan cerdas dalam memilih dan menyikapi tayangan televisi. Penelitian kali ini dilakukan dalam upaya untuk mengetahui sampai sejauh mana upaya KPID untuk menumbuhkan literasi media terhadap pemirsa di Jawa Barat.

##### 1.7 Dasar Pemikiran

Penelitian ini didasari oleh pemikiran yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Kemampuan seseorang untuk memaknai citra dirinya tergantung pada sosialisasi. *Fuller dan Jacobs* dalam *Sunarto* (1993: 33) mengidentifikasi agen-agen sosialisasi utama : keluarga, kelompok bermain (*peer group*), media massa salah satunya televisi, dan sistem pendidikan.
2. Televisi akan tetap ada dan akan terus mempengaruhi fisik, mental, emosi dan perkembangan jiwa. Sebagai pemirsa cerdas merupakan suatu keharusan untuk dapat literasi media yaitu mengubah paradigma memandang televisi, yakni dengan mengoptimalkan pengaruh positif televisi sebagai medium pendidikan dibanding terus mengutuknya. Karena, pada dasarnya pengelola stasiun televisi akan rugi sendiri bila tayangannya tidak ditonton pemirsanya.

(sumber : [www.pikiran-rakyat.co.id](http://www.pikiran-rakyat.co.id))